

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM KURIKULUM 2013

Mahsun

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

1. Pendahuluan

Dalam minggu ketiga bulan Maret yang lalu terdapat dua tulisan yang menarik untuk disimak yang dimuat harian *Kompas* terkait dengan Kurikulum 2013, khususnya tentang kurikulum bahasa Indonesia. Dua tulisan tersebut memiliki spirit yang sama, yaitu memandang kurikulum bahasa Indonesia masih berpijak pada paradigma lama, yaitu pendekatan struktural. Melalui tulisannya yang berjudul Bahasa Sebagai “Parole”, Iwan Saidi (*Kompas*, 18 Maret 2013) menyatakan bahwa Kurikulum 2013 masih menggunakan paradigma pemanfaatan bahasa sebagai sarana komunikasi. Pelajaran BI tidak lagi berfungsi menumbuhkan semangat nasionalisme pada siswa. Upaya mempraktikkan BI tidak dibarengi pemahaman yang memadai tentang fungsi bahasa sebagai ekspresi individu menyebabkan penyusunan beberapa Kompetensi dasar (KD) terkesan dipaksakan. Untuk memperkuat pandangannya, Acep merujuk contoh KD kelas III SD/MI yang berhubungan dengan Kompetensi Inti (KI) 2, “Memiliki kedisiplinan dan

tanggung jawab untuk hidup sehat serta merawat hewan dan tumbuhan melalui pemanfaatan BI dan/atau bahasa daerah”, sebagai KD yang disusun atas dasar logika bahasa yang kurang tepat.

Senada dengan Acep, dalam redaksi yang berbeda, Kaswanti Purwo (*Kompas*, 20 Maret 2013), menyatakan bahwa kurikulum Bahasa Indonesia yang dikembangkan dengan berbasis *genre* atau teks merupakan langkah mundur. Guru dikondisikan untuk berbalik haluan kembali ke praktik mengajar 30 tahun lalu. Alasan yang dikemukakan: pertama, pembekalan siswa melalui pengetahuan berbagai jenis teks pada Kurikulum 2013 dipandang tidak ubahnya pembelajaran yang menekankan pada butir-butir tata bahasa seperti Kurikulum 1975; kedua, Siswa lebih dituntut pada penghafalan materi, dengan tugas guru yang utama adalah memberi penjelasan. Pandangan yang kedua ini diperkuatnya dengan mengutip salah satu KD, yang terkait dengan kompetensi Inti (KI) 3 pada kelas IX: “Memahami teks eksemplum, tanggapan kritis, tantangan/debat, dan rekaman percobaan baik melalui lisan maupun tulisan; membedakan, mengklasifikasikan, dan mengidentifikasi teks... dst. Sejauhmana kebenaran pandangan mereka ada baiknya dicermati uraian berikut ini.

2. Kurikulum 2013 Versus KTSP

Terkait dengan perumusan KD dalam Kurikulum 3013 menarik untuk disimak pernyataan Bambang bahwa teks (termasuk tata bahasa dan kosakata) tidak ditata atau ditampilkan sebagai butir-butir KD karena mengajar bahasa (Indonesia) bukan mengajar bahan (materi) atau isi (konten)

yang dapat digunakan guru untuk menjelaskan sesuatu. KD bukan bahan untuk dijelaskan, melainkan untuk diterjemahkan oleh guru ke dalam sejumlah kegiatan berbahasa di kelas. Menarik untuk dicermati pernyataan Bambang tersebut dengan membandingkan rumusan KD dalam Kurikulum 2013 dengan rumusan KD dalam kurikulum sebelumnya terutama Kurikulum 2004 (yang dikembangkan lebih lanjut menjadi KTSP (2006) dan disebutnya sebagai KD yang sudah sepenuhnya menggunakan pendekatan bahasa kontekstual.

Untuk itu, mari dicermati KD yang terdapat dalam KTSP (2006) untuk kelas I, semester 1, KD 2.3: “Mendeskripsikan benda-benda di sekitar dan fungsi anggota tubuh dengan kalimat sederhana” atau untuk kelas IV, semester 1, KD 4.2: “Menulis petunjuk untuk melakukan sesuatu atau penjelasan tentang cara membuat sesuatu”. Baik KD yang pertama maupun yang kedua jelas-jelas merujuk pada jenis teks. Yang pertama merujuk pada jenis teks deskripsi, sedangkan yang kedua merujuk pada jenis teks arahan (petunjuk). Bandingkan dengan rumusan KD dalam Kurikulum 2013 kelas 1 SD pada aspek pengetahuan dan keterampilan masing-masing: (a) KD3.1: “Mengenal Teks deskriptif tentang anggota tubuh dan panca indera ...”dst; (b) KD 3.2: “Mengenal teks petunjuk/arahan tentang perawatan tubuh serta pemeliharaan kesehatan dan ...”dst. (c) KD 4.1: “Mengamati dan menirukan teks deskriptif tentang anggota tubuh dan panca indera ...”dst. (d) KD 4.2: “Mempraktikkan teks arahan/petunjuk tentang merawat tubuh dan kesehatan...”dst.

Baik pada KTSP maupun pada Kurikulum 2013 teks disajikan sebagai butir-butir yang dicantumkan dalam KD.

Hanya saja, pada Kurikulum 2013 dibedakan antara KD yang berhubungan dengan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Patut dicatat pula, pada KTSP masih banyak dijumpai KD yang disusun tidak berbasis teks, tetapi disusun berdasarkan pendekatan struktural, misalnya rumusan KD kelas I semester 1 berikut. KD 3.1: “Membaca nyaring suku kata, kata dengan lafal yang tepat” dan KD 3.2: “Membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat”. Kedua rumusan KD ini mencerminkan pembelajaran kompetensi berbahasa tulis yang bersifat struktural, dari kemampuan melafalkan unsur bahasa yang terkecil: suku kata, meningkat ke pelafalan kata, dan diteruskan ke pelafalan kalimat, bahkan sampai ke teks (cermati KD kelas II, semester 2, butir 7.1: “Membaca nyaring teks (15-20 kalimat) dengan memperhatikan lafal dan intonasi yang tepat”. Dengan mencermati KD-KD-nya, maka penyusunan kurikulum bahasa Indonesia pada KTSP dapat dikatakan dilakukan dengan setengah hati. Setengah berlandaskan pendekatan struktural dan setengahnya lagi berlandaskan pada pendekatan teks. Memang ada kehendak untuk melepaskan diri dari pendekatan struktural, namun karena pemahaman terhadap konsep pembelajaran berbasis teks masih belum memadai, menyebabkan keinginan hanya tinggal keinginan belaka. Terdapat indikasi pemahaman terhadap pembelajaran berbasis teks kurang memadai, misalnya ditunjukkan dengan pencampuradukan antara konsep teks dengan paragraf. Cermati KD Kelas X, semester 1: 4.2: “Menulis hasil observasi dalam bentuk paragraf deskriptif”. Teks dapat terdiri atas satu paragraf dan dapat pula lebih dari satu paragraf. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kurikulum bahasa Indonesia sejak

Kurikulum 1994 sampai KTSP yang didengung-dengungkan berbasis kontekstual adalah tidak sepenuhnya benar.

Selain itu, Kurikulum 2013 dan KTSP, khusus untuk pembelajaran bahasa Indonesia, meskipun memiliki kesamaan, yaitu sama-sama bersifat tematik, keduanya memiliki perbedaan yang mendasar. Sifat tematik pada Kurikulum 2013 diwujudkan secara terintegratif, sedangkan pada KTSP belum bersifat terintegratif. KD-KD pada Kurikulum 2013 untuk jenjang sekolah dasar dan MI diikat oleh tema, sehingga yang ada bukan buku per mata pelajaran, tetapi buku per tema. Untuk kelas empat SD/MI, misalnya terdapat sembilan buah buku yang disajikan dalam sembilan tema, antara lain buku Indahnya Kebersamaan, Peduli Sesama, Berbagai Pekerjaan, Selalu Hemat Energi dll. Adapun pada KTSP KD-KD setiap pelajaran disajikan dalam bentuk buku mata pelajaran tersendiri, sehingga dikenal buku pelajaran bahasa Indonesia yang terpisah dengan buku matematika, IPS, IPA, Agama, PPKn dan seterusnya. Selanjutnya pada jenjang SMP/MTs KD-KD pada Kurikulum 2013 diikat oleh mata pelajaran, seperti KD geografi, sosiologi, sejarah, ekonomi diikat dalam satu mata pelajaran yaitu IPS terpadu dengan berbasis pada geografi. Pada KTSP, meskipun nama mata pelajarannya IPS terpadu atau IPA terpadu, namun setiap mata pelajaran memiliki buku tersendiri.

3. Teks dalam Pembelajaran BI pada Kurikulum 2013

Dari sudut pandang teori semiotika sosial, teks merupakan suatu proses sosial yang berorientasi pada suatu tujuan sosial. Suatu proses sosial memiliki ranah-ranah

pemunculan tergantung tujuan sosial apa yang hendak dicapai melalui proses sosial tersebut. Ranah-ranah yang menjadi tempat pemunculan proses sosial itulah yang disebut konteks situasi. Sementara itu, proses sosial akan dapat berlangsung jika ada sarana komunikasi yang disebut bahasa. Dengan demikian, proses sosial akan merefleksikan diri menjadi bahasa dalam konteks situasi tertentu sesuai tujuan proses sosial yang hendak dicapai. Bahasa yang muncul berdasarkan konteks situasi inilah yang menghasilkan register atau bahasa sebagai teks. Oleh karena konteks situasi pemakaian bahasa itu sangat beragam, maka akan beragam pula jenis teks.

Selanjutnya, proses sosial yang berlangsung selalu memiliki muatan nilai-nilai atau norma-norma kultural. Nilai-nilai atau norma-norma kultural yang direalisasikan dalam suatu proses sosial itulah yang disebut *genre*. Satu *genre* dapat muncul dalam berbagai jenis teks. Misalnya *genre* cerita, di antaranya, dapat muncul dalam bentuk teks: cerita ulang, anekdot, eksemplum, dan naratif, dengan struktur teks (struktur berpikir) yang berbeda; tidak berstruktur tunggal seperti dipahami dalam kurikulum bahasa Indonesia pada KTSP, yang semua jenis teks berstruktur: pembuka, isi, dan penutup (periksa KD BI, kelas XI, semester 2, butir: 12.2).

Pada jenis teks cerita ulang (*recount*) unsur utamanya berupa peristiwa yang di dalamnya menyangkut siapa, mengalami apa, pada waktu lampau, jadi strukturnya: orientasi (pengenalan pelaku, tempat, dan waktu) diikuti rekaman kejadian; pada teks anekdot, peristiwa yang terdapat pada teks cerita ulang harus menimbulkan krisis. Partisipan yang terlibat bereaksi pada peristiwa itu, sehingga teksnya berstruktur: orientasi (pengenalan tokoh yang terlibat, waktu,

dan tempat), krisis, lalu diikuti reaksi. Berbeda dengan eksemplum, pada jenis teks ini peristiwa yang terdapat pada teks cerita ulang maupun anekdot memunculkan insiden, dan dari insiden itu muncul interpretasi (perenungan). Dengan demikian, teks jenis ini berstruktur: orientasi, insiden, lalu diikuti interpretasi. Adapun jenis teks naratif, peristiwa yang diceritakan harus memunculkan konflik antartokoh atau konflik pelaku dengan dirinya sendiri atau dengan lingkungannya. Oleh karena itu, teks naratif berstruktur: orientasi, komplikasi, dan resolusi. Setiap struktur teks dalam masing-masing jenis teks memiliki perangkat-perangkat kebahasaan yang digunakan untuk mengekspresikan pikiran yang dikehendaki dalam tiap-tiap struktur teks, dan secara terpadu diorientasikan pada pencapaian tujuan sosial suatu teks secara menyeluruh. Untuk itu, dalam pembelajaran berbasis teks pembicaraan ihwal satuan leksikal, gramatikal (tata bahasa) harus berupa pembicaraan tentang satuan kebahasaan yang berhubungan dengan struktur berpikir yang menjadi tujuan sosial teks, bukan serpihan-serpihan seperti yang dibayangkan Bambang.

Selain itu, setiap teks lahir karena dilatarbelakangi oleh nilai-nilai, norma-norma kultural. Dengan demikian, setiap teks yang merupakan wujud dari proses sosial (genre tertentu) yang berlangsung dalam konteks situasi tertentu memiliki muatan nilai-nilai atau norma-norma kultural. Sejalan dengan pandangan itu, Parsons (1977) dalam bukunya *Social system and the Evaluation of Action Theory* menyatakan bahwa sistem budaya (nilai, norma) akan mengontrol sistem tingkah laku manusia melalui sistem sosial dan sistem kepribadian. Oleh karena salah satu wujud tingkah laku manusia adalah teks (sebagai wujud tingkah laku

verbal), maka setiap teks yang dihasilkan oleh seseorang/kelompok masyarakat tutur akan dikontrol oleh sistem budaya (nilai, norma kultural), melalui sistem sosial dan sistem kepribadian individu-individu pembentuk masyarakat tutur. Dalam teori genre, unsur nilai, norma dan proses sosial itu sendiri disebut sebagai konteks budaya. Dengan demikian, terdapat dua konteks yang melatarbelakangi kehadiran suatu teks, yaitu konteks budaya (yang di dalamnya ada nilai dan norma kultural yang akan mewejawantahkan diri melalui proses sosial) dan konteks situasi yang di dalamnya terdapat: pesan yang hendak dikomunikasikan (medan/*field*), pelaku yang dituju (pelibat/*tenor*), dan format bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu (sarana/*mode*).

Hadirnya konteks budaya (nilai, norma) dalam teks dapat ditunjukkan, misalnya pada teks laporan dan teks deskripsi. Kedua teks ini sama-sama dikelompokkan ke dalam *genre* faktual, tetapi memiliki struktur teks dan nilai/norma yang melatarbelakangi berbeda. Teks laporan berstruktur: klasifikasi umum lalu diikuti deskripsi bagian, sedangkan teks deskripsi berstruktur: deskripsi umum diikuti deskripsi bagian-bagian. Satuan leksikogramatikal yang terdapat pada teks laporan harus mendukung nilai-nilai objektif, faktual bukan opini serta bersifat generik, sedangkan pada teks deskripsi satuan leksikogramatika yang merupakan opini ataupun tanggapan yang bersifat subjektif dapat dimunculkan dan lebih bersifat spesifik. Itu sebabnya, dalam pembelajaran bahasa berbasis teks tidak boleh melihat bahasa secara parsial, melainkan secara utuh. Pembelajaran bahasa berbasis teks bukanlah belajar keping-

keping atau serpih-serpih tentang bahasa yang cenderung bertujuan menghafal.

Pilihan pada pembelajaran bahasa berbasis teks membawa implikasi metodologis. Implikasi metodologis tersebut muncul karena teks merupakan satuan bahasa yang mengandung pikiran dengan struktur yang lengkap. Oleh karena itu, dalam pembelajaran teks guru harus benar-benar meyakinkan bahwa pada akhirnya siswa mampu menyajikan teks secara mandiri. Mulai dari memberikan contoh teks yang diajarkan (pemodelan), yang di dalamnya tercakup kegiatan menguraikan tujuan sosial teks, struktur teks, penjelasan perangkat kebahasaan yang digunakan dalam menyampaikan tujuan sosial teks; selanjutnya, diikuti dengan kegiatan bersama membangun teks, yang di dalamnya berisi kegiatan siswa dengan bantuan guru atau teman untuk menghasilkan teks sejenis; terakhir kegiatan mandiri membangun teks. Namun, sebelum ketiga tahapan yang berturut-turut dilakukan di atas, guru terlebih dahulu melakukan inkuiri membangun konteks (apersepsi), yang inti salah satunya, guru menjelaskan secara umum nilai-nilai atau norma-norma yang melatarbelakangi lahirnya teks yang akan menjadi materi pembelajaran.

4. Strategi Pembelajaran

Selanjutnya, kehadiran konteks budaya, selain konteks situasi yang melatarbelakangi lahirnya suatu teks menunjukkan adanya kesejajaran antara pembelajaran berbasis teks (konsep kebahasaan) dengan filosofi pengembangan Kurikulum 2013, khususnya yang terkait dengan rumusan kebutuhan kompetensi peserta didik dalam

bentuk kompetensi inti (KI) atas domain sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi inti yang menyangkut sikap, baik sikap spiritual (KI: A) maupun sikap sosial (KI: B) terkait dengan konsep kebahasaan tentang nilai, norma kultural, serta konteks sosial yang menjadi dasar terbentuknya register (bahasa sebagai teks); kompetensi inti yang menyangkut pengetahuan (KI: C) dan keterampilan (KI: D) terkait langsung dengan konsep kebahasaan yang berhubungan dengan proses sosial (genre) dan register (bahasa sebagai teks). Selain itu, keterpaduan yang bersifat sinergis tidak hanya terjalin antarkedua komponen di atas, tetapi juga terjalin dengan komponen proses (metode) pembelajaran berbasis teks itu sendiri. KI: A dan B dapat dicapai melalui proses pembelajaran: membangun konteks, memberikan model (pemodelan), membangun teks bersama, dan mandiri; KI: C dapat dicapai melalui proses pembelajaran: memberikan model teks dalam konteks dan membangun teks secara bersama-sama; KI: D dapat dicapai melalui metode pembelajaran: membangun teks secara mandiri.

Dari uraian di atas terlihat antar-KD yang dikelompokkan berdasarkan pengelompokan KI tersebut, satu dengan lainnya memiliki hubungan pendasaran. Ketercapaian KD dalam kelompok KI: A dan B ditentukan oleh ketercapaian KD dalam kelompok KI: C dan D. KD dalam kelompok KI: A dan B bukan untuk diajarkan melainkan implikasi dari ketercapaian KD dalam kelompok KI: C dan D. Oleh karena itu pula, mengkritisi keberadaan KD-KD dalam kurikulum bahasa Indonesia secara lepas, berdiri sendiri mengakibatkan munculnya tanggapan yang yang menyesatkan seperti yang disampaikan Acep dan

Bambang tersebut. KD yang dikritisi Acep adalah KD tentang sikap. Jika rumusan KD itu dihubungkan dengan KD tentang pengetahuan dan keterampilan, tentu pernyataannya tentang tidak logisnya rumusan KD tersebut tidak akan muncul. Begitu pula dengan Bambang, KD yang dikritisinya adalah KD tentang pengetahuan. Jika KD yang dikritisi itu dihubungkan dengan KD tentang keterampilan, maka pernyataannya bahwa Kurikulum 2013 hanya akan menghasilkan siswa menghafal tidak akan lahir.

5. Penutup

Akhirnya, kini kita akan memiliki kurikulum baru, Kurikulum 2013. Kurikulum yang berbalik haluan dari kurikulum yang sepenuhnya menerapkan pembelajaran bahasa pada pendekatan struktural (Kurikulum 1975, 1984) dan kurikulum setengah hati yang sebagian menggunakan pendekatan struktural dan sebagiannya lagi menggunakan pendekatan teks (Kurikulum 2004, KTSP (2006) menuju kurikulum yang sepenuhnya membelajarkan bahasa berbasis teks. Suatu kurikulum yang akan menempatkan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dan pembentuk berbagai struktur berpikir siswa melalui penguasaan berbagai struktur teks. Mari kita songsong 100 tahun NKRI dengan menyiapkan generasi emas melalui keikutsertaan kita mengawal semua proses implementasi kurikulum, mulai dari penyiapan buku, pelatihan guru, sampai praktiknya di ruang belajar. Mari berbalik haluan mendukung semua proses itu!

Bahan Bacaan

- Iwan Saidi, Acep. 2013. “ Bahasa Sebagai Parole”. Dalam *Harian Kompas*, 18 Maret 2013.
- Kaswanti Purwa, Bambang. 2013. “Kurikulum Bahasa Indonesia”. Dalam *Harian Kompas*, 20 Maret 2013.
- Mahsun. 2013. “Pembelajaran Teks dalam Kurikulum 2013”. Dalam *harian Media Indonesia*, 17 April 2013.
- Parsons, Talcot. 1977. *Social system and the Evaluation of Action Theory*.